



Pendampingan Orang Tua Melalui Kelas *Parenting* dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Al Hidayah

Ai Teti Wahyuni¹, Atin Nurjannah², Didah Salamatul M³, Fitri Nurmala⁵, Nadia Putri Ramdani⁶

^{1,2,3,4,5}Insitut Nasional Nusantara Al Farabi

¹Email: ateti317@gmail.com

²Email: atinnurjannah99@gmail.com

³Email: didahsalamatul@gmail.com

⁴Email: fitrinurmala@gmail.com

⁵Email: nadyaputriramdani20@gmail.com

Article History: Received: 1 Februari 2026 Reviced: 10 Februari 2026 Accepted: 31 Maret 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i1.1450 Keywords. Fine motor skills, stimulation, role of parents	Abstract <i>The results of the problem identification at RA Al -Hidayah indicate that delays in fine motor skills among 24 students in Class A out of 34 students and 10 students in Class B out of 24 students are caused by a lack of stimulation at home. Of the 58 parents, 68.97% do not understand the concept of fine motor skills, while 31.01% of parents do understand but are too busy and consider it solely the teacher's responsibility. Through a Parenting Workshop that synthesized Gesell's Maturation Theory as the foundation of biological readiness and Thelen's Dynamic Systems Theory as a catalyst for environmental stimulation, parents were provided with hands-on examples such as making Eid gift baskets using simple snacks. The aim was to foster awareness of the importance of stimulating children's fine motor skills. As a result, 80% of parents began regularly providing stimulation at home. Children's fine motor skills improved significantly: 24 students in Class A who were previously "not yet developing" progressed to "beginning to develop," while 10 students in Class B reached "developing well," and the emotional bond between parents and children strengthened. Although 20% of parents still face challenges related to time, finances, and self-confidence, this study demonstrates that active collaboration between school and home, combined with consistent and affordable stimulation, can effectively optimize the "developmental window" for fine motor skills in young children.</i>
Kata kunci: : Motorik halus, stimulasi, peran orang tua	Abstrak Hasil identifikasi masalah di RA Al-Hidayah menunjukkan bahwa keterlambatan motorik halus pada 24 siswa kelas A dari 34 siswa dan 10 siswa kelas B dari 24 siswa disebabkan minimnya stimulasi di rumah, dimana dari 58 orang tua 68,97% belum

	memahami konsep motorik halus dan 31,01% orangtua sudah faham namun sibuk dan menganggap itu tugas guru semata. Melalui Workshop Parenting yang menyintesis Teori Maturasi Gesell sebagai fondasi kesiapan biologis dan Teori Sistem Dinamis Thelen sebagai pemicu stimulasi lingkungan, orang tua diberikan contoh praktik langsung seperti membuat parcel lebaran dengan snack seadanya. Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya stimulasi motorik halus anak. Hasilnya, 80% orang tua mulai rutin melakukan stimulasi di rumah, perkembangan motorik halus anak meningkat signifikan dengan 24 siswa kelas A yang sebelumnya “belum berkembang” menjadi “mulai berkembang”, hingga 10 siswa kelas B menjadi “berkembang baik”, serta ikatan emosional orang tua-anak menguat. Meski 20% orangtua masih ada tantangan waktu, ekonomi, dan percaya diri, penelitian ini membuktikan bahwa sinergi aktif antara sekolah dan rumah dengan stimulasi konsisten dan murah mampu mengoptimalkan “jendela perkembangan” motorik halus anak usia dini secara efektif.
How To Cite This Article: Wahyuni, A. T., Nurjanah. A., dkk. (2026). Pendampingan Orang Tua Melalui Kelas <i>Parenting</i> dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Al Hidayah. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.3 (No. 1), 71-83.</i>	

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan periode kritis yang menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada usia dini adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan individu yang beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus. Kemampuan ini melibatkan koordinasi mata-tangan, kelenturan pergelangan tangan, kemampuan menirukan bentuk, serta keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (Hayatun, 2023).

Perkembangan motorik halus di usia dini memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang optimal akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari seperti mengancing baju, mengikat tali sepatu, menuang air, dan berbagai kegiatan yang memerlukan presisi gerakan tangan. Selain itu, pengembangan motorik halus yang optimal di usia dini dapat menunjang kehidupan selanjutnya, khususnya dalam persiapan anak menghadapi pendidikan formal (Oktafiani & Rakimahwati, 2023).

Namun, fakta di lapangan, peneliti menemukan masih banyak siswa RA Al-Hidayah yang berjumlah 58 anak sebagian besar yang mengalami keterlambatan dalam

perkembangan motorik halus. Beberapa anak masih kesulitan dalam menggenggam alat tulis, tangan merasa cepat cape saat menulis, tidak fokus saat menebalkan atau mewarnai. Tim PPL bersama guru terus menstimulasi motorik halus anak dengan berbagai macam kegiatan seperti meronce, menyusun balok, melipat, menggunting dan masih banyak lagi, setelah terus di stimulasi masih ada 24 anak dari 34 siswa kelas A belum berkembang dalam hal motorik halus, dan 10 dari 24 siswa kelas B masih kurang dalam motorik halus, peneliti merasa masih belum maksimal jika stimulasi hanya dilakukan sekolah, tetapi harus di maksimalkan di rumah bersama orangtuanya, untuk langkah awal, peneliti mewawancarai beberapa orangtua secara random mengenai kegiatan anak saat di rumah, dan benar aja sebagian besar dari orangtua tidak pernah menstimulasi motorik halus anak-anaknya saat di rumah, sebagian besar orangtua beranggapan bahwa itu hanya tugas guru di sekolah, pemikiran ini sangat di sayangkan, Padahal peran orangtua jauh lebih berperan untuk perkembangan motorik halus anak, karna guru di sekolah hanya fasilitator, akan lebih maksimal jika orangtua ikut serta dalam stimulasi motorik halus anak.

Jurnal PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orangtua dalam menstimulasi motorik halus anak ketika berada di rumah, tidak harus dengan barang yang mahal, tetapi bisa menggunakan bahan-bahan yang ada di rumah atau di sesuaikan dengan kegiatan sehari-hari di keluarga, sehubungan dengan tujuan ini maka peneliti mengadakan kegiatan Workshop parenting yang bertema “ menumbuhkan kesadaran orangtua dalam stimulasi motorik halus anak usia dini” dengan harapan melalui workshop ini orangtua di RA Al-Hidayah dapat bekerja sama dengan guru di sekolah dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Kajian Teori

Berbicara mengenai perkembangan motorik anak, setidaknya ada dua pendapat ahli psikologi perkembangan yang cukup konsen memperhatikan mengenai perkembangan motorik. Pertama Arthur Gesell, beliau memandang bahwa cara manusia mengembangkan keterampilan motoriknya menyesuaikan dengan urutan yang tetap dan menurut kisaran waktu tertentu. Sehingga Gesell menunjukkan bahwa perkembangan motorik manusia terjadi karena perkembangan cetak biru genetis atau pematangan. Pandangan ini bermaksud bahwa perkembangan motorik seseorang mengikuti arah baku yang telah ada yang merupakan bawaan seseorang sejak lahir.

Pandangan ini bersinggungan dengan pendapat Esther Thelen yang mengatakan bahwa urutan perkembangan yang terlukis pada cetak biru genetis tidak selamanya tepat sesuai dengan yang disamapiakn oleh Gesell. Thelen berpendapat bahwa perkembangan motorik berawal dari bayi membangun keterampilan motorik untuk mempersepsi dan beraksi. Dalam rangka mengembangkan keterampilan motorik, bayi harus mempersepsikan hal yang memotivasinya beraksi dan memanfaatkan persepsinya untuk memperhalus gerakannya (Santrock, 2007:207). Lanjut Santrock (2007:207) mengatakan bahwa teori perkembangan motorik yang disampaikan Thelen dikenal dengan teori sistem dinamis. Menurut teori ini keterampilan motorik itu berkembang ketika bayi termotivasi untuk melakukan hal tertentu, perilaku motorik baru mungkin terbentuk. Perilaku baru tersebut dihasilkan dari gabungan banyak faktor diantaranya perkembangan sistem syaraf, sifat fisik tubuh bayi, kemungkinan gerakan bayi, tujuan yang memotivasi bayi, dukungan lingkungan. Bila memperhatikan kedua pandangan di atas berkaitan dengan perkembangan motorik pada anak baik itu motorik kasar maupun motorik halus, maka kita akan lebih condong untuk memahami pandangan yang kedua. Pandangan yang pertama berusaha menyampaikan bahwa perkembangan motorik anak cenderung telah dipola sesuai dengan bawaan atau faktor genetis anak dan dikaitkan juga dengan kematangan anak. genetis dan kematangan anak seiring sejalan akan menampilkan perubahan ke arah yang lebih kompleks sehingga kita tidak perlu khawatir karena perkembangan itu akan terjadi pada saatnya nanti. Namun bila memperhatikan pandangan kedua, seolah kita akan memahami bahwa perkembangan motorik anak bukan hanya dilihat dari sisi genetis saja, melainkan faktor internal dan eksternal anak sangat berperan. Dan dari sinilah kita berangkat bahwa pembelajaran di sekolah lalu di lanjut di rumah memberikan konstribusi yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik anak khususnya motorik halus pada anak.

Perbedaan kedua teori ini berimplikasi langsung pada peran orang tua di RA Al-Hidayah. Kelemahan Athur Gesell adalah bersifat pasif dan berisiko membuat orang tua abai, seperti temuan awal penelitian ini dimana 80% orang tua kelas A menganggap kemampuan menggunting, menempel, melipat dan mewarnai akan muncul sendiri tanpa dilatih. Padahal, data setelah workshop menunjukkan bahwa intervensi berupa pembuatan parcel justru mempercepat penguasaan motorik anak. Di sisi lain, kelemahan Esther Thelen adalah jika diterapkan kaku, anak dipaksa latihan tanpa mempertimbangkan kesiapan biologisnya, sehingga menimbulkan stres.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak memihak mutlak pada salah satu teori, melainkan mensintesis kedua: Athur Gesell sebagai “fondasi kesiapan biologis”, sedangkan Esther Thelen stimulasi lingkungan keluarga dan sekolah sebagai “pemicu optimalisasi” perkembangan fisik motorik halus anak.

Metode

Pelaksanaan PKM ini dilakukan secara offline di RA Al-Hidayah Margacinta tepatnya di Dusun Balengbeng Desa Margacinta RT/RW 04/02 Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu, 11 Maret 2026. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berupa penyuluhan bahaimana mendidik anak dengan mengembangkan motorik anak dengan tepat pada orangtua di RA A-l-Hidayah Margacinta. Sasaran atau subjek pengabdian masyarakat ialah orangtua atau wali murid dari siswa RA Al-Hidayah yang berjumlah 58 orang. Pelaksanaan metode pengabdian kepada masyarakat yaitu ada tiga tahap: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi keberlanjutan program. Kegiatan perencanaan dilakukan mulai dengan perizinan lembaga dalam hal ini adalah Kampus, kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk meninjau lokasi, menentukan tema yang sesuai observasi lapangan oleh Tim, yang kemudian dilanjutkan menentukan tujuan, dan selanjutnya dilakukan perancangan materi kegiatan serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Tema yang dipilih adalah Workshop Parenting peran orangtua dalam menstimulasi motorik halus anak.

Pelaksanaan pengabdian adalah memberikan wawasan pola asuh orangtua dalam mengembangkan motorik pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Materi yang dipilih ialah kegiatan penyuluhan atau parenting orangtua yang difokuskan pada pengembangan motorik dan peran pola asuh orangtua saat di rumah. Peralatan serta bahan yang digunakan yaitu LCD sebagai sarana penyuluhan. Setelah perencanaan selesai dibuat, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi kepada pihak lembaga RA Al-Hidayah untuk dilanjutkan pada tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan, dilaksanakan kegiatan penyuluhan kepada orangtua anak tentang bagaimana mengembangkan motorik pada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00 – 11.00 WIB pada saat jam pelajaran sekolah. Ketika penyuluhan berlangsung pada orangtua, anak-anak diberikan permainan oleh intruktur untuk mengembangkan motorik kasar dan halus. Sehingga kegiatan parenting yang dilakukan dapat dipahami sepenuhnya oleh orangtua siswa. Berikut tahap

pelaksanaan kegiatan Parenting:

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Narasumber
1	Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan solawat	09:00 WIB-09:15 WIB	Atin Nurjanah
2	Ice breaking	09:15 WIB-10:00 WIB	Fitri Nurmala dan Nadia Putri Ramdani
3	Parenting Peran Orangtua Stimulasi motorik halus saat di rumah	10:00 WIB-11:00 WIB	Ai Tety Whyuni M.Pd Ayi Rohaeni S.Pd
4	Do'a	11:00 WIB-11.10 WIB	Didah Salmatul Mujahidah

(Sumber: Tim PKM, 2026).

Tahap evaluasi, dilaksanakan dengan mengukur perubahan sikap anak dalam berinteraksi kepada teman, guru, maupun orang tua. Selain itu pengukuran juga dilakukan dengan melihat interaksi anak di kelas keberhasilan program dengan pengamatan lanjutan berdasarkan wawancara terhadap orangtua dan guru setelah kegiatan workshop dilakukan, serta menentukan untuk keberlanjutan program selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan PAUD Mantriwirya. Selain itu, pada tahap ini tim juga menyusun laporan kegiatan parenting peran orang tua dalam stimulasi motorik anak untuk mengasah perkembangan motorik pada anak usia dini di PAUD Mantriwirya.

Hasil dan Diskusi

A. Mengenali Perkembangan dan Kemampuan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock dalam Syarifah (2021), melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus ketrampilan-ketrampilan motorik, anakanak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan berlari.

Deteksi dini tumbuh kembang anak terdiri dari pemantauan secara cermat pertumbuhan fisik, perkembangan Motorik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Setiap parameter perkembangan tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri sesuai perkembangan usia. Misalnya perkembangan motorik anak usia 6-8 bulan sudah harus bisa merangkak dan duduk. Masa balita adalah masa emas (golden age) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik.

Perkembangan motorik seorang anak seringkali berbeda dengan anak lainnya. Perkembangan motorik berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting sementara yang lainnya mungkin akan bisa setelah berusia lima atau enam tahun. Anak tertentu mungkin akan bisa melompat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. Demikian pula stimulasi lingkungan, status gizi, ras dan genetik mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan motorik. Pada kelompok anak tertentu sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan

Pada anak yang memiliki gangguan konsentrasi atau rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Pada kelompok ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Tetapi saat melakukan gerakan motorik halus tidak optimal karena tidak memusatkan perhatian pada aktifitas yang dihadapi, hal ini yang sering dikelirukan anak yang sangat aktif divonis mengalami gangguan motorik halus. Memang saat mewarnai anak tersebut sering acak-acakan selalu keluar dari garis gambar. Tetapi pada anak kelompok ini saat menggambar bisa detil dan tekun atau saat menggerakkan key pad mouse komputer sangat bagus dan tepat. Padahal kemampuan tersebut adalah kemampuan motorik halus yang sangat baik. Berkaitan dengan hal itu maka orangtua harus mengenali dan mendeteksi sejak dini kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sejak dini. Bila hal ini dilakukan maka kelebihan

kemampuan motorik anak tersebut dapat dioptimalkan dengan memberikan dorongan kegiatan khusus untuk menciptakan prestasi. Sedangkan bila terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Perkembangan Fisik Motorik Anak Menurut Agoes Dariyo (2007: 43) mengemukakan bahwa yang paling menonjol dan nampak dalam diri individu adalah terjadinya perubahan fisik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan fisik individu yang terjadi sangat cepat yakni sejak masa konsepsi hingga masa kelahirannya. Kemudian dilanjutkan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan).

Pencapaian perkembangan motorik halus anak 4-6 tahun Menurut Permendikbud NO. 137 Tahun 2024 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut: 1). Melakukan Gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 2). Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. 3). Mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras Menggambar sesuai gagasannya. 4). Meniru bentuk. 5). Melakukan kegiatan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 6). Menggunting sesuai dengan pola 7). Menempel gambar dengan tepat 8). Mengekspresikan diri melalui Gerakan menggambar rinci.

Setiap anak bisa mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulus yang tepat pula. Bahkan anak bisa menjadi bosan, malas bahkan tidak tertarik untuk tidak mengembangkan kemampuan motorik halusnya jika anak kurang mendapatkan rangsangan atau stimulus yang tepat tapi bukan berarti boleh memaksakan satu bentuk stimulasi atau rangsangan pada anak. melalui gerak kasar anak pada masa ini perlu mendapat rangsangan yang baik untuk diperhatikan oleh orangtua dan para pendidik, Ketidakseimbangan kemampuan anak dalam motorik halusnya akan mengganggu dalam melakukan aktivitas dan kemampuan fisik motoriknya. Misalnya anak sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.

B. Penanaman Kesadaran Orang Tua dalam Stimulasi Motorik Anak Usia Dini

Dari kegiatan parenting yang telah dilakukan dengan orang tua siswa pada RA Al-

Hiidayah, dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya peran orang tua saat di rumah untuk menstimulasi motorik anak, kegiatan yang dapat dilakukan para orang tua ketika di rumah untuk selalu menstimulasi kegiatan motorik anak dengan kegiatan dan bahan yang sederhana dan mudah di dapatkan tanpa harus membeli mainan yang mahal diluar, Orang tua dapat memberikan stimulus dengan kegiatan bermain seperti menggenggam, menjumput biji-bjian seperti jagung, kacang hijau, biji kedelai, tepuk tangan dengan nyanyian dan hitungan, meronce manik-manik dengan membedakan ukuran dan warna, membantu membuat kue, memasak dengan memetik sayuran, ibu juga dapat menyediakan buku gambar dan pensil warna yang akan membuat anak lebih mudah mengembangkannya dari kegiatan kreatifitas masing-masing anak dan orang tua.

Pada pelaksanaan workshop, mengingat saat itu sedang bulan ramadhan mendekati idul fitri, maka tim PPL menyelaraskanya kegiatan dengan pembuatan parcel lebaran untuk stimulasi motorik halus anak, dimana anak harus menyusun snack-snack dari yang terbesar terlebih dahulu untuk di susun di ranjang parcel lalu di susul dengan snack yang berukuran lebih kecil, di susun sedemikian rupa lalu di tempel menggunakan double tipe supaya parcel tersebut kokoh dan terlihat indah, setelah itu orangtua membantu untuk membungkus parcel tersebut dengan plastik parcel, melalui kegiatan ini bukan hanya motorik halusnya saja yang terstimulasi tetapi juga kreatifitas anak ikut terangsang, pada pelaksanaannya seluruh anak-anak merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan dengan merangkai snack-snack tersebut dengan kreasi yang berbeda-beda bentuk, orangtua juga bisa melihat perkembangan anka-anaknya.



Gambar 1. Pembuatan Parcel Lebaran
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Hasil observasi dan wawancara di tempat, menunjukkan bahwa sebelum diberikan sosialisasi, dari 58 orangtua terdapat 40 orangtua RA Al-Hidayah belum memahami konsep perkembangan motorik halus dan kasar secara menyeluruh, mereka mengira bahwa kemampuan seperti menggenggam pensil, menggunting, atau melipat, menempel tidak perlu dilatih karena akan berkembang secara alami seiring bertambahnya usia anak. 18 orangtua lagi sudah faham namun keterbatasan waktu karna berbagai profesi pekerjaan dan menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab penuh guru PAUD. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa minimnya literasi perkembangan anak di kalangan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat stimulasi dini di rumah (Rohmah et al., 2025).

Setelah dilakukan kegiatan edukasi dan pendampingan, dalam rangka evaluasi lanjutan terjadi, peningkatan pemahaman dan partisipasi orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah. Berdasarkan hasil wawancara ulang dengan orangtua terdapat sekitar 80% orang tua mengaku mulai secara rutin mengajak anak melakukan aktivitas sederhana yang melatih koordinasi tangan, seperti meremas plastisin, meronce sedotan bekas, atau memindahkan benda kecil, membuat donat, memotong sayuran. Aktivitas tersebut dilakukan secara santai dan disesuaikan dengan rutinitas harian keluarga. Misalnya, saat menyiapkan bahan makanan, orang tua meminta anak membantu memilah sayur atau mengupas telur rebus. Walaupun tampak sederhana, kegiatan seperti ini membantu anak menguatkan otot-otot halus jari dan meningkatkan kepekaan sensori mereka (Rohmah et al., 2025). Selain perubahan perilaku, muncul juga peningkatan kesadaran emosional orang tua. Mereka mulai menyadari bahwa interaksi positif dengan anak melalui permainan sederhana dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa setelah sering dilibatkan dalam aktivitas rumah tangga, anak mereka menjadi lebih mandiri dan berani mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif anak sejak dini (Rohmah et al., 2025).

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang berbasis praktik langsung. Orang tua lebih mudah memahami ketika diberikan contoh konkret daripada hanya dijelaskan secara teori. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode demonstratif terbukti mampu menumbuhkan pemahaman dan partisipasi yang lebih tinggi

karena melibatkan pengalaman nyata dalam proses belajar (Wulandari et al 2020), Walaupun kesadaran orang tua meningkat, penelitian ini juga menemukan 18 dari 58 orangtua siswa menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu. Sebagian orang tua di RA Al-Hidayah bekerja sebagai karyawan kantor, nelayan, buruh atau pedagang yang harus keluar rumah sejak pagi hingga sore. Kondisi ini membuat mereka sulit menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak bermain atau belajar di rumah. Namun demikian, beberapa orang tua mencoba mengatasi hal ini dengan mengintegrasikan kegiatan stimulasi dalam rutinitas sehari-hari, seperti melibatkan anak saat memasak, menjemur pakaian, atau menata barang dagangan. Pendekatan ini menjadi solusi realistis agar stimulasi motorik halus tetap berjalan meski dengan waktu terbatas (Rohmah et al., 2025). Ada juga yang memang benar-benar sibuk memberi amanat kepada pengasuhnya untuk menstimulasi motorik kepada anaknya, Tantangan kedua adalah kurangnya fasilitas dan alat permainan edukatif di rumah. Banyak keluarga di RA Al-Hidayah yang tidak memiliki alat bantu belajar seperti buku gambar, gunting anak, atau balok mainan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan rendahnya prioritas terhadap pembelajaran anak di luar sekolah.

Melalui kegiatan pendampingan, orang tua diberikan contoh dari internet bagaimana membuat permainan sederhana dari bahan bekas, seperti membuat mainan meronce dari sedotan, menggambar di pasir, atau bermain menuang air dengan gelas plastik. Strategi ini tidak hanya melatih kreativitas orang tua, tetapi juga memperlihatkan bahwa stimulasi motorik halus bisa dilakukan tanpa biaya besar. Selain faktor waktu dan fasilitas, tantangan lain yang muncul adalah rendahnya rasa percaya diri orang tua terhadap kemampuan mereka sendiri dalam mendampingi anak belajar. Beberapa orang tua merasa takut salah dalam memberikan kegiatan stimulasi, terutama karena mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tentang anak usia dini. Melalui proses pendampingan, peneliti berupaya membangun kepercayaan diri mereka dengan memberikan umpan balik positif dan penjelasan bahwa yang terpenting adalah konsistensi serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan empatik ini membantu orang tua merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berperan aktif (Ayub et al., 2024).

Setelah pelaksanaan workshop, peneliti melihat banyak perkembangan motorik halus saat pembelajaran menggunting, menulis dan menggambar di sekolah, di mana siswa kelas A yang berjumlah 34 siswa, 24 siswa yang belum berkembang kini sudah menjadi kategori

mulai berkembang, dan 10 siswa lainnya menjadi berkembang baik, di kelas B yang berjumlah 24 siswa, 10 siswa kategori mulai berkembang menjadi berkembang baik. Ini merupakan perkembangan yang baik, artinya kerjasama antara orangtua dan guru mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak,

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus anak usia dini sangat penting untuk kemandirian dan kesiapan pendidikan formal, namun observasi di RA Al-Hidayah menemukan 24 dari 34 siswa kelas A dan 10 dari 24 siswa kelas B mengalami keterlambatan motorik halus akibat minimnya stimulasi di rumah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua melalui Workshop Parenting berbasis sintesis Teori Maturasi Gesell dan Teori Sistem Dinamis Thelen. Metode pengabdian dilakukan secara offline pada 11 Maret 2026 kepada 58 orang tua, dengan penyuluhan dan praktik langsung membuat parcel lebaran menggunakan bahan sederhana. Hasil menunjukkan 80% orang tua mulai rutin melakukan stimulasi di rumah, diikuti peningkatan signifikan kemampuan motorik halus anak: siswa yang sebelumnya “belum berkembang” menjadi “mulai berkembang” hingga “berkembang baik”, serta meningkatnya ikatan emosional dan kemandirian anak. Disimpulkan bahwa sinergi sekolah-orang tua dengan stimulasi konsisten, murah, dan terintegrasi rutinitas harian efektif mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Referensi

- Hayatun, N. (2023). *Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain play dough*.
- Husaen, R. R. (2024). *Peran stimulasi dini terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(7), 1128–1137.
- Nurrohimah, Anisa dan Uyu M. (2025). *Membangun Kesadaran Orang Tua Dalam Motorik Halus Anak usia 3-5 di kp.Balong*. Jurnal manajemen pendidikan, Serang. vol 13, no 02, hal 564-589.
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). *Penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus di lembaga PAUD*. Jurnal Obsesi.
- Rachmawati dan Anna Kuswanti, (2023). *Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rahmawati, Ery., Anggara., Eni., & Galuh (2022). Parenting Peran Orangtua dalam menstimulasi Motorik untuk Mengembangkan kreativitas anak di PAUD Mantriwiryra Surabaya. *Jurnal PADI* vol 5, no 1.
- Rohmah, S., Nurlaela, E., & Ramdhoni, I. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Al Hanin*, 5(1)
- Santrock, John, W. (2007). *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 1*. Alih Bahasa Mila.
- Wulandari, M., Shaleha, N. R., Addhahra, Z., Helda, H., Nisa, S. F., Riwayatin, & Hatimah, H. (2025). Implementasi Pelatihan Stimulasi Sensori Motorik Anak Bersama Orang Tua Dalam Kegiatan Posyandu. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 416–425.